

## Analisis Beban Kerja (*Workload*) Pada Program Imunisasi Rutin di Masa Pandemi COVID-19

Nur Rahayuningsih 1 , Rissa Putri Aulia Yulianto 2 , Muharam Priatna 3  
Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jl. Cilolohan No. 36, 321013,  
Tasikmalaya, Indonesia

\*Corresponding author: risaputri609@gmail.com

### Abstract

**Background:** The COVID-19 pandemic has a major impact on various fields of life, including health. As a result of the spread of COVID-19, many people refuse to carry out immunizations at health facilities, especially puskesmas, because of fears and concerns about contracting COVID-19. This is a major factor in the decline of routine immunization services for children, which affects the workload of health workers. Workload is a process or activity that must be carried out by a worker within a certain period of time. **Objective:** to determine the profile of routine immunization at the Tasikmalaya Regency Health Center and the workload of health workers before and during the COVID-19 pandemic.. **Methods:** The type of research used is analytic observational using a cohort study. The data collection tool used in this study used a closed questionnaire. **Results :** During this pandemic, the workload of health workers is very high because the task as a vaccinator requires a lot of time and energy, in addition to doing the main task. **Conclusion:** The conclusion of the research on workload analysis in routine immunization programs during the COVID-19 pandemic has an impact on increasing workload due to double work, while service time was limited to minimize the spread of COVID-19

**Keywords:** Workload, Immunization, Pandemic

### Abstrak

**Pendahuluan:** Pandemi COVID-19 berdampak besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan. Akibat dari penyebaran COVID-19 banyak masyarakat menolak melakukan imunisasi di fasilitas kesehatan terutama puskesmas karena ketakutan dan kekhawatiran tertular covid-19. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan menurunnya layanan imunisasi rutin pada anak, yang berpengaruh terhadap beban kerja tenaga kesehatan. Beban kerja adalah proses atau aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. **Tujuan:** mengetahui profil imunisasi rutin di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya dan beban kerja tenaga kesehatan pada saat sebelum dan selama pandemi COVID-19. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan studi kohort. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. **Hasil:** Pada masa pandemi ini, beban kerja tenaga kesehatan sangat tinggi karena tugas sebagai vaksinator membutuhkan banyak waktu dan tenaga, selain melakukan tugas yang utama. **Kesimpulan:** Analisis *workload* pada program imunisasi rutin di masa pandemi COVID-19 berdampak pada penambahan beban kerja, karena adanya perangkapan tugas atau *double job*, sementara waktu pelayanan dibatasi untuk meminimalisir adanya penyebaran COVID-19.

**Kata kunci:** Beban kerja, Imunisasi, Pandemi

### PENDAHULUAN

COVID-19 adalah infeksi pernafasan yang menyebabkan sindrom pernafasan akut paraj (SARS CoV-2). Virus menular melalui droplet yang disebarkan melalui batuk atau bersin dari orang yang terinfeksi (Rothan & Byrareddy, 2020). Pada akhir 2019, virus ini ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok. Infeksi dari virus tersebut dapat menyebabkan penderita mengalami gejala sakit tenggorokan,

demam tinggi, sesak napas, mual, muntah dan batuk kering (Ayu & Irawati, 2020).

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan. Akibat dari penyebaran COVID-19 banyak masyarakat menolak melakukan imunisasi di fasilitas kesehatan terutama puskesmas dan rumah sakit karena ketakutan dan kekhawatiran tertular COVID-19. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan

menurunnya layanan imunisasi rutin pada anak (Kemenkes, 2020).

Imunisasi termasuk upaya kesehatan yang sangat penting untuk melindungi orang-orang yang rentan terhadap kesehatan. Dalam imunisasi terdapat konsep *Herd Immunity* atau kekebalan kelompok. Menurut penelitian (Ahmad & Millah, 2021) pekerja memiliki beban kerja ketika pekerja tersebut tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan sedangkan pekerja yang tidak memiliki beban kerja yaitu pekerja yang mampu menyelesaikan tugas pekerjaannya.

## METODE

### Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Penelitian ini menggunakan studi kohort. Metode kohort pada penelitian ini yaitu kombinasi retrospektif dan prospektif dengan data primer berupa kuesioner kepada petugas vaksinator yang bertugas pada tahun 2019-2020.

### Populasi penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah tenaga kesehatan di puskesmas wilayah kabupaten Tasikmalaya yang bersangkutan dalam pemberian imunisasi.

### Pengumpulan & Pengolahan data

Data diperoleh menggunakan kuesioner kepada vaksinator, pencatatan dan laporan tahunan di puskesmas tersebut. Tahapan pengolahan data diantaranya : editing data, *coding* data dan tabulasi Data

### Analisis data dan interpretasi

Analisis univariat dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi SPSS 22 dan data disajikan dalam bentuk deskriptif.

- Uji Validitas Uji validitas adalah konsistensi data yang dikumpulkan dengan aktual. Uji

validitas digunakan untuk mengukur alat ukur tersebut valid dengan menggunakan metode Korelasi Pearson digunakan untuk mendapatkan hasil kuesioner.

- Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut bersifat reliabel atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas metode koefisien Cronbach's Alpha. Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat kotak hasil perhitungan. Nilai alpha yang dihasilkan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria perbandingan yang digunakan. Sebagai aturan umum, jika nilai  $> 0,6$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel

### Kelaikan etik penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* no. 008/E.01/KEPK-BTH/1/2023 yang diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Validitas

Uji validitas kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa pernyataan dalam kuesioner beban kerja ~~ini~~ dinyatakan valid karena diketahui bahwa nilai *r* tabel 0,244. Jika nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai *r* tabel, maka dikatakan valid. Berdasarkan Tabel 2 diketahui uji reliabilitas kuesioner beban kerja lebih besar dibanding dengan nilai cronbach's alpha, artinya nilai keseluruhan item pada variabel beban kerja dapat dikatakan reliabel atau konsisten dan layak digunakan.

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis secara deskriptif mengenai variabel karakteristik individu dengan menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi.

**Tabel 1 Uji Validitas Data**

Pernyataan	r Hitung	r table	Valid
1	0,409	0,244	Valid
2	0,468	0,244	Valid
3	0,579	0,244	Valid
4	0,579	0,244	Valid
5	0,549	0,244	Valid
6	0,477	0,244	Valid
7	0,542	0,244	Valid
8	0,682	0,244	Valid
9	0,521	0,244	Valid
10	0,333	0,244	Valid
11	0,328	0,244	Valid

b. Uji Reliabilitas

**Tabel 2 Uji Reliabilitas Data**

Variabel	Item	Nilai Reliabilitas	Cronbach's alpha	Keterangan
Beban Kerja	11	0,701	0,60	Reliabel

**Karakteristik Responden**

Penelitian ini terdapat responden sebanyak 110 orang. Karakteristik responden dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Untuk memperjelas karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut :

- a. Jenis Kelamin Pengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat

pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (total 84 orang) adalah perempuan. sedangkan laki-laki sebanyak 26 responden (23,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga vaksinator pada beberapa puskesmas sebagian besar perempuan.

**Tabel 3.** Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	26	23,6%
Perempuan	84	76,4%
<b>Total</b>	110	100%

b. Pendidikan

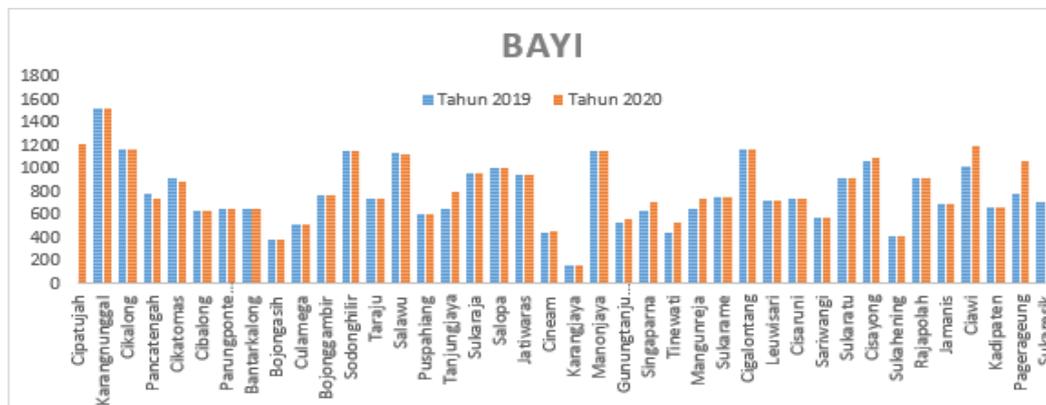
Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja karena kualitas dan tingkat pemahaman yang dihasilkan berbeda. Pengelompokkan responden berdasarkan tingkat pendidikan digambarkan pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat pendidikan dari tenaga vaksinator di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar adalah lulusan D3 Kebidanan. Vaksinator harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi. Vaksinator harus mengikuti pelatihan. Pelatihan bersertifikat sebagai upaya dalam peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan vaksinator untuk meningkatkan kinerja dan kualitas vaksinator<sup>9</sup>.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya

Pendidikan	Frekuensi	Persen
D3 Kebidanan	41	37,3%
D3 Keperawatan	10	9,1%
D3 Kesehatan Gigi	1	0,9%
D4 Kebidanan	14	12,7%
D4 Keperawatan	1	0,9%
Ners	18	16,4%
Profesi Bidan	1	0,9%
S1 Kebidanan	4	3,6%
S1 Keperawatan	20	18,2%
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

### Profil Imunisasi Rutin

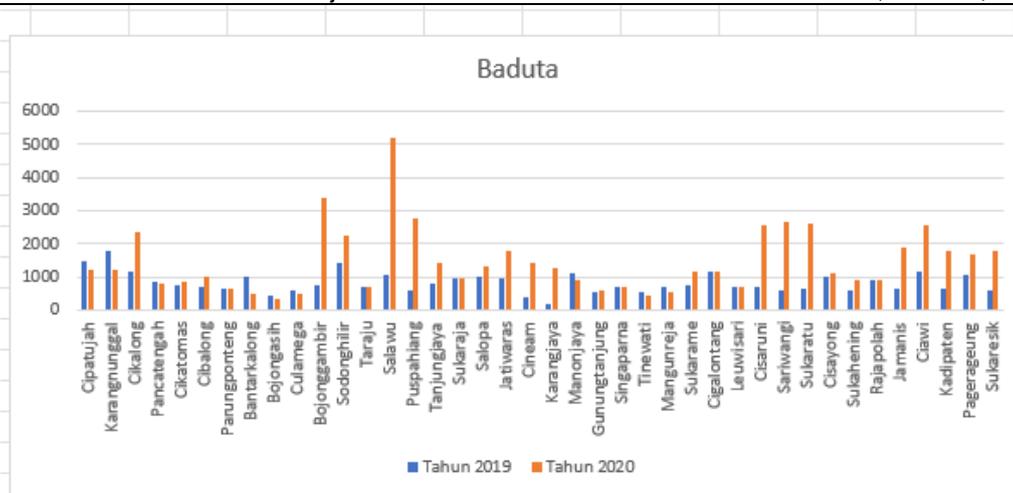


**Gambar 1.** Capaian Vaksinasi Imunisasi Rutin pada Bayi Sebelum Pandemi (2019) dan Selama Pandemi (2020)

Berdasarkan Gambar 1 mengenai capaian bayi sebelum pandemi dan selama pandemi pada tahun 2019-2020 yang menerima vaksinasi mengalami penurunan di beberapa puskesmas seperti puskesmas Pancatengah tahun 2019 sebanyak 789 bayi sedangkan tahun 2020 menjadi 734 bayi, puskesmas Cikatomas pada tahun 2019 sebanyak 919 bayi sedangkan pada tahun 2020 menjadi 891 bayi, puskesmas Jamanis pada tahun 2019 sebanyak 693 bayi sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi 691 bayi dan puskesmas Ciawi pada tahun 2019 sebanyak 1024 bayi menjadi 1195 bayi. Dapat dilihat puskesmas dengan sasaran bayi terendah yaitu puskesmas Karangjaya dan sasaran bayi tertinggi puskesmas Karangnunggal.

Pada tahun 2019-2020 beberapa puskesmas juga mengalami kenaikan jumlah bayi yang divaksinasi seperti puskesmas Cineam sebelum pandemi sebanyak 445 menjadi 450 bayi selama pandemi tahun 2020, puskesmas Gunungtanjung sebelum pandemi 536 bayi selama pandemi tahun 2020 menjadi 566 bayi, puskesmas Singaparna sebelum pandemi 642 bayi (tahun 2019) menjadi 712 bayi selama pandemi (tahun 2020), puskesmas Tinewati 443 bayi (tahun 2019) 533 bayi (tahun 2020), puskesmas Mangunreja 649 bayi (tahun 2019) menjadi 745 bayi (tahun 2020), puskesmas Cisayong 1059 bayi (tahun 2019) menjadi 1100 (tahun 2020) dan puskesmas Rajapolah 911 bayi (tahun 2019) menjadi 914 bayi (tahun 2020).

NO	PERNYATAAN	Tanggapan Responden (%)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Berusaha menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab	0	0	0	19,1	80,9
2	Saya merasa pekerjaan sebagai vaksinator yang dilakukan adalah sebuah tugas penting	0	0	0	39,1	60,9
3	Selain tugas sebagai vaksinator, masih ada perangkapan tugas yang membebani kegiatan imunisasi	0,9	2,7	18,2	42,7	35,5
4	Pemberian vaksinasi covid19 menambah beban kerja	0,9	11,8	24,5	35,5	27,3
5	Kurangnya tenaga vaksinator dibanding dengan peserta yang harus saya layani	0,9	4,5	21,8	53,6	19,1
6	Semua prosedur pelaksanaan kegiatan vaksinasi sudah dilakukan sesuai standar	0	1,8	2,7	36,4	59,1
7	Bertambahnya jumlah pasien di masa pandemi dari biasanya	2,7	2,7	18,2	41,8	34,5
8	Bertambahnya jam kerja pegawai di masa pandemi	0	9,1	8,2	44,5	38,2
9	Waktu pemeriksaan pasien lebih awal dari biasanya	0,9	12,7	16,4	50	20
10	Pembagian tugas dengan sesama petugas	0	0	0,9	51,8	47,3
11	Ketersediaan fasilitas kerja	0	0	1,8	66,4	31,8



**Gambar 2.** Capaian Vaksinasi Imunisasi Rutin pada Baduta pada Sebelum Pandemi (2019) dan Selama Pandemi (2020)

**Tabel 5.** Tanggapan Responden

Berdasarkan Gambar 2 mengenai sasaran Bayi Bawah Dua Tahun (Baduta) beberapa puskesmas mengalami kenaikan jumlah sasaran vaksinasi selama pandemi COVID-19 tahun 2020, akan tetapi terdapat beberapa puskesmas yang mengalami penurunan. Pada sebelum pandemi (2019) sasaran baduta di puskesmas Cikalong 1140 baduta menjadi 2341 baduta pada tahun 2020, puskesmas

Cikatomas 767 baduta menjadi 828 baduta, puskesmas Cibalong 711 baduta menjadi 987 baduta, puskesmas Bojonggambir 722 baduta menjadi 3397 baduta, puskesmas Sodonghilir 1397 baduta menjadi baduta 2270, puskesmas Salawu 1052 baduta menjadi 5193 baduta, puskesmas Puspahiang 598 baduta menjadi 2768 baduta, puskesmas Tanjungjaya 819 baduta menjadi 1404 baduta, puskesmas

Sukaraja 948 baduta menjadi 958 baduta, puskesmas Salopa 980 baduta menjadi 1310 baduta, puskesmas Jatiwaras 951 baduta menjadi 1761 baduta, puskesmas Cineam 392 baduta menjadi 1439 baduta, puskesmas Karangjaya 198 baduta menjadi 1261 baduta, puskesmas Gununganjung 532 baduta menjadi 566 baduta, puskesmas Singaparna 696 baduta menjadi 712 baduta, puskesmas Sukarame 736 baduta menjadi 1137 baduta, puskesmas Cigalontang 1147 baduta menjadi 1162 baduta, puskesmas Cisaruni 716 baduta menjadi 2536 baduta, puskesmas Sariwangi 575 baduta menjadi 2641 baduta, puskesmas Sukaratu 635 baduta menjadi 2616 baduta, puskesmas Cisayong 1002 baduta menjadi 1100 baduta, puskesmas Sukahening 576 baduta menjadi 891 baduta, puskesmas Jamanis 669 baduta menjadi 1875 baduta, puskesmas Ciawi 1141 baduta menjadi 2562 baduta, puskesmas Kadipaten 642 baduta menjadi 1801 baduta, puskesmas Pageurageung 1032 baduta menjadi 1679 baduta, puskesmas Sukaresik 612 baduta menjadi 1807 baduta.

### **Analisis Deskriptif Beban Kerja pada Vaksinator Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya**

Dampak dari masa pandemi COVID-19 menyebabkan kerugian diantaranya kesehatan fisik, ekonomi, sosial dan gangguan jiwa.

#### **1. Berusaha Menyelesaikan Tugas Dengan Penuh Tanggung Jawab**

Seorang vaksinator memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi secara profesional. Tanggung jawab merupakan kesediaan dalam menyiapkan diri untuk menghadapi suatu resiko akan tetapi tugas yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan beban kerja. Berdasarkan Tabel 5 diatas dilihat bahwa responden sangat setuju (80,9%) untuk berusaha menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan memiliki kode etik yang harus dipatuhi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2014. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

2. Vaksinator merupakan Tugas Penting Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui tanggapan responden tenaga kesehatan

mengenai pekerjaan sebagai tenaga vaksinator adalah tugas yang penting yaitu setuju sebanyak 39,1%. Menurut penelitian Supriyanto et al., (2022) bahwa dalam menjalankan pekerjaan, para vaksinator harus menganut prinsip etika, terutama yang berkaitan dengan prinsip norma aturan, serta berperilaku dengan baik.

#### **3. Adanya Perangkapan Tugas yang Membebani Kegiatan Imunisasi.**

Setiap tenaga kesehatan memiliki tugas masing-masing. Kekurangan tenaga kesehatan menyebabkan terjadinya perangkapan tugas atau "double job". Hal ini bisa menyebabkan tenaga kesehatan mengalami kelelahan fisik. Masa pandemi COVID-19 memiliki tantangan terutama tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Krystal & Mc Neil, 2020). Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa vaksinator pada beberapa puskesmas di masa pandemi COVID-19 memiliki perangkapan tugas "double job". Beban kerja telah meningkat selama pandemi ini terutama pada vaksinator karena tugas sebagai vaksinator membutuhkan banyak waktu dan tenaga selain melakukan tugas utama. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Kusumaningsih, 2020) mengenai Beban Kerja Fisik dan Mental Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien pada Masa Pandemi COVID-19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran menjelaskan bahwa ketidakseimbangan waktu kerja dan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan pada masa pandemi COVID-19 menyebabkan beban kerja yang berlebihan pada tenaga kesehatan.

#### **4. Pemberian Vaksinasi Covid-19 Menambah Beban Kerja**

Tugas yang diberikan terhadap tenaga kesehatan tidak sesuai kemampuan atau melebihi batas kemampuan menimbulkan beban kerja. Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui tanggapan responden tenaga kesehatan mengenai pemberian vaksinasi COVID-19 menambah beban kerja. Beban kerja adalah hal yang menentukan berapa lama seseorang dapat bekerja dengan kemampuannya dan tugas yang lebih sulit akan mengurangi waktu kerja tanpa menimbulkan kelelahan atau gangguan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Padila & Andri, 2022), yang menunjukkan bahwa sebagian responden menghadapi beban kerja yang tinggi selama pandemi COVID-19 karena tingkat

keterampilan yang tinggi, beban kerja yang berat dan faktor lainnya.

5. Kurangnya Tenaga Vaksinator Dibanding Pasien yang Dilayani

Pada masa COVID-19 menyebabkan kurangnya tenaga kesehatan terutama tenaga vaksinator. Hal ini dikarenakan jumlah pasien lebih banyak dibanding dengan jumlah tenaga kesehatan (Khatima et al., 2022) Kurangnya jumlah vaksinator di beberapa puskesmas Kabupaten Tasikmalaya disebabkan oleh sebagian besar tenaga kesehatan di puskesmas memiliki satu atau lebih tugas tambahan selain tugas pokok dan fungsi mereka

6. Semua Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Vaksinasi Sudah Dilakukan Sesuai Standar

Dalam mendapatkan hasil yang diinginkan suatu instansi harus melakukan serangkaian suatu prosedur yang dilakukan yaitu standar operasional prosedur (SOP). Kepatuhan petugas terhadap standar operasional vaksin dilihat dari 3 aspek meliputi perencanaan vaksin, pendistribusian dan penggunaan vaksin. Untuk perencanaan vaksin dengan menentukan target cakupan, menghitung indeks penggunaan vaksin dan menghitung kebutuhan vaksin. Pendistribusian vaksin dari pusat ke lini pelayanan harus menjamin kualitas vaksin.

7. Bertambahnya Jumlah Pasien di Masa Pandemi

Berdasarkan tabel 5 di atas bahwa tanggapan responden mengenai bertambahnya jumlah pasien di masa pandemi responden mengatakan sangat tidak setuju atau tidak setuju karena pada masa pandemi pasien yang datang ke puskesmas mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pangoempia et al., 2021) bahwa jumlah pasien yang berkunjung ke Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Teling Atas menurun drastis selama pandemi COVID-19. Hal ini dalam menjaga dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan selama pandemi COVID-19 bahwa terjadi pembatasan waktu pelayanan di Puskesmas Kuta II yang pada awalnya sebelum pandemi waktu pelayanan dimulai pukul 08.00 sampai 13.00 akan tetapi pada masa pandemi COVID-19 waktu pelayanan dimulai pukul 08.00-12.00.

9. Pembagian Tugas Dengan Sesama Petugas

menunjukkan bahwa jumlah pasien di Puskesmas semakin berkurang sehingga tidak ada lagi penumpukan pasien.

Responden dari beberapa puskesmas menjawab sangat netral mengenai bertambahnya jumlah pasien di masa pandemi. Perbedaan hasil ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah penduduk yang bersifat dinamis, dimana dalam satu populasi bisa terjadi mortalitas atau bertambahnya *newborn* dan pola penyakit juga akan sangat mempengaruhi jumlah pasien yang mengunjungi puskesmas.

8. Bertambahnya Jam Kerja Pegawai di Masa Pandemi

Setiap pekerjaan memiliki batas waktu yang harus dipenuhi. Jam kerja berlebih dapat berdampak negatif terhadap tenaga kesehatan dan keselamatan. Berdasarkan Tabel 5 bahwa sebanyak 49% responden menyatakan setuju bahwa adanya penambahan jam kerja pegawai di masa pandemi karena selama pandemi COVID-19 tenaga kesehatan menghadapi tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu yang rentan terpapar virus COVID-19 Waktu Pemeriksaan Pasien Lebih Awal Dari Biasanya

Pelayanan di puskesmas berbeda antara sebelum pandemi dan selama pandemi. Selama pandemi petugas diwajibkan memakai APD dan kontak fisik terbatas. Waktu pemeriksaan sebelum pandemi sekitar sepuluh hingga lima belas menit, tetapi selama pandemi sekitar enam hingga sepuluh menit. Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui mengenai waktu pemeriksaan lebih awal beberapa responden menjawab tidak setuju karena pada masa pandemi waktu pelayanan dibatasi, hal ini sejalan dengan penelitian (Astari & Januraga, 2021) mengenai Strategi Puskesmas Kuta

Berdasarkan tabel 5 di atas tanggapan responden mengenai pembagian tugas dengan sesama petugas rata-rata setuju sebanyak 57%. Salah satu cara untuk melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien adalah memahami lingkungan kerja dan kondisi pekerjaan ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk menyelesaikan tugas yang mereka berikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kailola, 2019) tenaga kesehatan di lapangan menjalin kerja sama dan saling percaya dalam

menyelesaikan tugasnya tetapi ada tenaga kesehatan yang senang menyelesaikan pekerjaannya sendiri karena lebih fokus dan teliti. Ketelitian dalam bekerja adalah kualitas kerja yang baik dan efektif, sehingga setiap tugas akan mempermudah karyawan untuk lebih fokus.

10. Ketersediaan Fasilitas Kerja  
Menurut (Moekijjat, 2000) fasilitas kerja merupakan sarana dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan. Dalam Puskesmas sarana dan prasarana dibutuhkan untuk kelancaran penyelesaian tugas para pegawai. Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui tanggapan responden setuju mengenai ketersediaan fasilitas kerja, individu membutuhkan lingkungan kerja yang

menyenangkan, baik secara fisik berupa sarana dan prasarana yang ada, maupun non-fisik berupa pengembangan hubungan positif dengan rekan kerja, atasan, dan pasien.

#### KESIMPULAN

kesimpulan dari penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner mengenai analisis *workload* pada program imunisasi rutin di masa pandemi COVID-19 berdampak pada penambahan beban kerja karena adanya perangkapan tugas atau *double job*, sementara waktu pelayanan dibatasi untuk meminimalisir adanya penyebaran COVID-19

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N., & Irawati, V. (2020). *Imunisasi Dasar dalam Masa Pandemi COVID-19*. 4, 205–210.
- Ahmad, R., & Millah, I. (2021). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Beban Kerja Pada Perawat Di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. *ICA Health Science, volume 1*.
- Ali, M.R., Rosalin, F., & Fikriyansyah, A. (2022). Audit Kepatuhan Terhadap Prosedur Pemberian Vaksin Di PUSKESMAS K, A., Alam, S., & Yusuf, R. M. (2013). *Pengaruh Pemberian Fasilitas, Tingkat Pendidikan Dan Disiplin Kerja Terhadap Peningkatan KINERJA PEGAWAI PADA BADAN BUSAT STATISTIK KABUPATEN MAROS*.
- Kemkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. 87(1,2), 149–200.
- Kemkes. (2019). Buku Ajar Imunisasi. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemkes. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Covid-19 Kemenkes*, 47. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/petunjuk-teknis-pelayanan-imunisasi-pada-masa-pandemi-covid-19/#.X6IYy6ozblU>
- Nagaswidak Palembang Dalam Penanganan Corona Virus Disease ( COVID-19 ). 7(2), 1–8
- Bandur, A. (2013). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Media, Mitra Wacana
- Bauer, S., & Eglseer, D. (2021). *Influence of nursing staff working hours on stress levels during the COVID-19 pandemic*. 92–98. <https://doi.org/10.1007/s16024-021-00354-y>
- Keykaleh, M. S., Safarpour, H., & Yousefian, S. (2018). The Relationship between Nurse's Job Stress and Patient Safety. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 6(11), 2228–2232. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30559893><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30559893>
- Khatima, A. H., Nurlinda, A., Yuliati, Hardi, I., & Habo, H. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Di Rsud Sayang Rakyat Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(6), 1815–1821. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Khatima, A. H., Nurlinda, A., Yuliati, Hardi, I., & Habo, H. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Di RSUD Sayang Rakyat MAKASSAR. *Window of Public Health Journal*, 2(6), 1815–1821. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

- Krystal, J. H., & McNeil, R. L. (2020). Responding to the hidden pandemic for healthcare workers: stress. *Nature Medicine*, 26(5), 639. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-0878-4>
- Kusumaningsih, D., Gumawan, M., Ricko, Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran.
- Langkai, T. R., Maramis, F. R. R., & Wowor, R. (2021). Gambaran Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Poopo Kabupaten Minahasa Selatan. 10(7), 13–19.
- Manik, C. G., Nugraha, S. M., & Ryandita, M. (2020). Kebijakan Perlindungan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v4i2.3274>
- Pangoempia, S. J., Korompis, G. E. C., & Rumayar, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Kailola, S. (2019). Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan Kerja terhadap Organizational Citizeship Behavior (OCB) dan Kinerja Tenaga Medis (Studi pada Rumah Sakit Sumber Hidup dan Rumah Sakit Hative di Kota Ambon). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 49–58.
- Pandemi Covid-19 Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Ranotana Weru Dan Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Kesmas*, 10(1), 40–49.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19). *Novel Research in Microbiology Journal*, 4(2), 675–687. <https://doi.org/10.21608/nrmj.2020.84016>
- Sulistyo Nugroho, A., & Haritanto, W. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika (M. Kika (ed.)). ANDI (Anggota IKAPI).
- Trianto, A. A., Dasman, H., & Lestari, Y. (2022). Analisis Pencapaian Program Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Pesisir Selatan 2021. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 150. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1820>
- Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention. In *Hubei Science and technology press*

